

Konstruksi Identitas Diri Remaja Pengguna Korean Fashion Pada Media Sosial Tiktok

Sisca Kristina^{1*}, Zainal Abidin², Fajar Hariyanto³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Email: siscakristina36@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi identitas diri remaja pengguna korean fashion pada media sosial tiktok. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah mengubah gaya hidup banyak orang, terutama remaja, dengan pengaruh budaya populer dari media massa. Di Indonesia, perkembangan internet dan media sosial, khususnya TikTok, telah mempercepat penyebaran budaya populer seperti Korean fashion. Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif, yang berarti mengumpulkan data deskriptif tentang tingkah laku dan kata-kata yang diucapkan dan ditulis oleh subjek. Informan telah mengadopsi Korean fashion selama sekitar 7 tahun, menunjukkan konsistensi dan pengaruh jangka panjang terhadap gaya berpakaian. Inspirasi dari figur publik menunjukkan bahwa konstruksi identitas melalui Korean fashion adalah proses yang dipengaruhi oleh representasi media dan idol. Namun, motivasi intrinsik seperti hobi dan kenyamanan pribadi menunjukkan bahwa adopsi Korean fashion bukan sekadar imitasi, melainkan proses aktif dalam mengkonstruksi identitas yang autentik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Korean fashion, ketika diintegrasikan dengan platform media sosial seperti TikTok, menjadi alat yang kuat bagi remaja dalam mengeksplorasi, mengekspresikan, dan mengkonstruksi identitas diri mereka dalam konteks global yang semakin terkoneksi.

Kata Kunci: Identitas Diri; Remaja, Korean Fashion; Tiktok.

Self-Identity Construction of Teenage Korean Fashion Users On Tiktok Social Media

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the self-identity construction of teenagers who use Korean fashion on the social media TikTok. Technological advances and globalization have changed the lifestyles of many people, especially teenagers, with the influence of popular culture from mass media. In Indonesia, the development of the internet and social media, especially TikTok, has accelerated the spread of popular culture such as Korean fashion. This research conducted qualitative research, which means collecting descriptive data about the behavior and words spoken and written by the subjects. The informant has adopted Korean fashion for about 7 years, showing consistency and long-term influence on his dressing style. Inspiration from public figures shows that identity construction through Korean fashion is a process influenced by media representation and idols. However, intrinsic motivations such as hobbies and personal comfort show that adopting Korean fashion is not just imitation, but rather an active process in constructing an authentic identity. Overall, this research shows that Korean fashion, when integrated with social media platforms such as TikTok, becomes a powerful tool for teenagers in exploring, expressing, and constructing their self-identity in an increasingly connected global context.

Keywords: Self-Identity; Youth, Korean Fashion; ICT tock.

Korespondensi: Sisca Kristina. Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361.
No. HP, WhatsApp: 081285058403 *Email:* siscakristina36@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah mengubah gaya hidup banyak orang, terutama remaja, dengan pengaruh budaya populer dari media massa. Di Indonesia, perkembangan internet dan media sosial, khususnya TikTok, telah mempercepat penyebaran budaya populer seperti Korean fashion. Remaja Indonesia, termasuk mahasiswa di Karawang, mengadopsi gaya berpakaian ala Korea yang terinspirasi dari idola K-pop dan drama Korea.

Zaman sekarang semakin maju seiring dengan kemajuan teknologi globalisasi. Karena kemajuan teknologi informasi, khususnya media massa, budaya asing yang disukai banyak orang, terutama remaja, mempengaruhi gaya hidup mereka. Budaya massa atau budaya massa adalah istilah lain untuk budaya populer, yang juga disebut budaya pop atau budaya populer. (Sitanggang, 2021).

Sebagian besar orang mengetahui dan menyukai budaya populer karena sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan banyak orang menyukai gagasan bahwa budaya populer telah berubah menjadi kebiasaan. Budaya populer kontemporer adalah budaya yang dapat berubah dan muncul dengan cara yang unik (Sabila, Zahra, et al, 2023

Dengan perkembangan internet dan teknologi, manusia telah mengalami transformasi besar. Kemudahan yang ditawarkan oleh internet dan teknologi telah membuat dunia terasa lebih kecil. Di Indonesia, fenomena budaya asing seperti Korean fashion berkembang pesat berkat teknologi media sosial seperti TikTok (Abidin, Zainal, et al, 2019). TikTok adalah salah satu aplikasi dengan banyak fitur yang dapat digunakan dan diakses oleh orang dari berbagai negara dan kalangan usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Media sosial adalah salah satu fenomena komunikasi yang paling menarik dan berpengaruh di era digital saat ini. Tidak hanya menjadi platform untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan bersosialisasi, media sosial juga menjadi tempat untuk berekspresi, berkreasi, dan membangun identitas diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif, yang berarti mengumpulkan data deskriptif tentang tingkah laku dan kata-kata yang diucapkan dan ditulis oleh subjek (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2007). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman umum tentang kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman ini diperoleh setelah menganalisis kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Setelah itu, partisipan sampai pada kesimpulan. Sumber data, menurut Sujarweni (2018), adalah tempat data berasal. Sumber data primer dan sekunder Menurut Sugiyono (2019), tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, catatan lapangan, dan wawancara. Proses ini termasuk mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam subset, melakukan sintesa, menyusun pola, menentukan mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga orang dapat memahaminya dengan mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adopsi dan Pemaknaan Korean Fashion

Hasil:

Informan telah mengadopsi Korean fashion selama sekitar 7 tahun, menunjukkan konsistensi dan pengaruh jangka panjang terhadap gaya berpakaianya. Pemaknaan Korean fashion oleh informan meliputi:

- Trendy dan menarik dari segi warna
- Beragam pilihan style
- Lucu, girly, dan cocok dengan bentuk tubuhnya
- Elegan dan mudah dipadupadankan

Pembahasan:

Pemaknaan positif terhadap Korean fashion oleh informan menunjukkan bahwa gaya berpakaian ini telah menjadi bagian integral dari identitas dirinya. Ini berarti:

1. Internalisasi: Korean fashion bukan hanya pilihan gaya berpakaian superfisial, tetapi telah terinternalisasi ke dalam konsep diri informan. Ini terlihat dari bagaimana informan mendeskripsikan Korean fashion dengan kata-kata seperti "lucu", "girly", dan "elegant" - istilah-istilah yang mungkin juga mencerminkan bagaimana ia melihat atau ingin melihat dirinya sendiri.

2. Konsistensi jangka panjang: Fakta bahwa informan telah mengadopsi Korean fashion selama sekitar 7 tahun menunjukkan bahwa ini bukan sekadar tren sementara, tetapi telah menjadi bagian yang stabil dari identitasnya.

3. Kesesuaian personal: Informan menyebutkan bahwa Korean fashion "cocok di badannya". Ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengadopsi gaya ini secara buta, tetapi telah menemukan aspek-aspek yang sesuai dengan fisik dan preferensi pribadinya (Abidin, Zainal, 2019).

Kesesuaian dengan bentuk tubuh dan kemudahan dalam memadukan berbagai item menunjukkan bahwa Korean fashion tidak hanya diadopsi secara visual, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi pribadi informan. Ini mengindikasikan:

1. Adaptasi aktif: Informan tidak hanya meniru gaya Korean fashion secara pasif, tetapi aktif mengadaptasinya untuk cocok dengan bentuk tubuhnya. Ini menunjukkan proses kreatif dalam mengkonstruksi identitas.

2. Personalisasi: Kemudahan dalam memadukan berbagai item menunjukkan bahwa informan telah mengembangkan pemahaman mendalam tentang Korean fashion dan bagaimana mengaplikasikannya secara personal. Ini bukan sekadar mengikuti tren, tetapi menggunakannya sebagai alat untuk mengekspresikan diri.

3. Integrasi dengan gaya hidup: Kenyamanan dan kemudahan dalam memadukan item-item Korean fashion menunjukkan bahwa gaya ini telah terintegrasi dengan baik ke dalam kehidupan sehari-hari informan.

4. Kepercayaan diri: Kemampuan untuk menyesuaikan dan memadukan item-item Korean fashion menunjukkan tingkat kepercayaan diri dalam berpakaian, yang juga dapat merefleksikan kepercayaan diri secara umum (Sabila, Zahra, et al, 2023).

Secara keseluruhan, poin ini menggambarkan bahwa adopsi Korean fashion oleh informan bukan hanya tentang penampilan luar, tetapi merupakan proses yang mendalam dan personal dalam pembentukan identitas. Ini mencerminkan bagaimana tren fashion global dapat diintegrasikan ke dalam identitas individual dengan cara yang unik dan bermakna..

2. Dampak Korean Fashion terhadap Konstruksi Identitas Diri

Hasil:

- Membuat gaya fashion informan lebih berkembang dan up-to-date
- Memberikan pengaruh positif terhadap konten TikTok
- Mendapatkan respon positif dari lingkungan sosial
- Meningkatkan kepercayaan diri, terutama dalam mengekspresikan diri melalui dance

Pembahasan:

Korean fashion berperan signifikan dalam pembentukan identitas diri informan, tidak hanya dalam aspek penampilan tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan ekspresi diri. Ini menunjukkan bahwa Korean fashion telah menjadi lebih dari sekadar pilihan gaya berpakaian; ia telah menjadi sarana bagi informan untuk mengekspresikan dirinya secara lebih luas. Melalui Korean fashion, informan dapat mengkomunikasikan aspek-aspek identitasnya yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata atau cara lain. Misalnya, pemilihan gaya yang girly atau elegan dapat mencerminkan bagaimana informan ingin dipersepsikan oleh orang lain atau bagaimana ia melihat dirinya sendiri.

Peningkatan kepercayaan diri yang dirasakan informan saat mengenakan Korean fashion menunjukkan bahwa gaya berpakaian ini telah menjadi semacam 'armor' psikologis. Ketika merasa nyaman dan percaya diri dengan penampilannya, informan mungkin merasa lebih mampu untuk menghadapi berbagai situasi sosial atau mengekspresikan dirinya dengan lebih bebas, misalnya saat melakukan dance cover.

Respon positif dari lingkungan sosial menunjukkan bahwa identitas yang dikonstruksi melalui Korean fashion ini diterima dan bahkan diapresiasi oleh peer group, yang penting dalam tahap perkembangan remaja. Penerimaan dan apresiasi ini memiliki dampak yang signifikan. Pada masa remaja, penerimaan dari teman sebaya memainkan peran crucial dalam pembentukan konsep diri. Ketika identitas yang dibangun melalui Korean fashion mendapat respons positif, ini bukan hanya memvalidasi pilihan gaya berpakaian informan, tetapi juga memvalidasi identitas yang ia coba bangun.

Apresiasi dari peer group dapat memperkuat komitmen informan terhadap identitas yang ia konstruksi. Ini dapat mendorong informan untuk semakin mengeksplorasi dan mengembangkan identitasnya melalui Korean fashion, mungkin dengan mencoba gaya-gaya baru atau mengintegrasikan elemen-elemen Korean fashion ke dalam aspek lain dari hidupnya.

Lebih jauh lagi, penerimaan ini dapat membantu informan merasa lebih nyaman dengan dirinya sendiri dan pilihannya. Dalam konteks perkembangan remaja di mana pencarian identitas dan penerimaan sosial adalah hal yang krusial, kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui fashion dan mendapatkan respons positif dapat sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas yang sehat dan positif.

Secara keseluruhan, fenomena ini menggambarkan bagaimana fashion, dalam hal ini Korean fashion, dapat menjadi alat yang powerful dalam proses pembentukan identitas remaja, memfasilitasi ekspresi diri, membangun kepercayaan diri, dan memediasi interaksi sosial yang positif.

3. Peran TikTok dalam Konstruksi Identitas.

Hasil:

- Informan mengunggah konten Korean fashion 1-2 kali sebulan
- Jenis konten yang diunggah: video dance dan makeup Korean look
- TikTok digunakan sebagai platform untuk menampilkan hobi dance cover

Pembahasan:

1. TikTok sebagai media ekspresi identitas:

- Platform ini menjadi sarana bagi pengguna untuk menampilkan dan memvalidasi identitas mereka yang terinspirasi oleh Korean fashion.
- Pengguna dapat berbagi gaya berpakaian, makeup, dan gerakan tari yang mencerminkan estetika Korea.

2. Konstruksi identitas melalui Korean fashion:

- Identitas yang ditampilkan bukan sekadar mengadopsi gaya berpakaian Korea, tetapi merupakan konstruksi yang lebih kompleks.
- Melibatkan elemen-elemen budaya pop Korea seperti fashion, kecantikan, dan hiburan.

3. Frekuensi unggahan yang teratur:

- Menunjukkan komitmen pengguna dalam mempertahankan identitas yang telah mereka bangun.
- Konsistensi ini penting untuk membangun dan mempertahankan audiens di platform digital.
- Membantu mengembangkan identitas tersebut seiring waktu.

4. Ruang digital sebagai arena:

- TikTok menjadi tempat di mana identitas ini dapat ditampilkan, diuji, dan dikembangkan.
- Interaksi dengan pengguna lain dapat memperkuat atau mengubah aspek-aspek identitas ini.

5. Jenis konten yang diunggah:

- Dance cover: Menunjukkan aspek performatif dari identitas, mengadopsi gerakan dan gaya tarian K-pop.
- Makeup: Menekankan pentingnya penampilan dan estetika dalam Korean fashion.

6. Korean fashion lebih dari sekadar pakaian:

- Melibatkan berbagai aspek budaya Korea, termasuk musik, tarian, dan kecantikan.
- Mencakup elemen performatif yang memungkinkan pengguna untuk "memerankan" identitas yang mereka konstruksi.

7. Aspek performatif identitas:

- Identitas yang ditampilkan bukan hanya tentang penampilan statis, tetapi juga melibatkan aksi dan interaksi.
- Melalui tarian dan makeup, pengguna aktif "memainkan" dan mengekspresikan identitas mereka.

Penjelasan ini menggambarkan bagaimana TikTok menjadi platform yang memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi, mengekspresikan, dan memvalidasi identitas yang terinspirasi oleh Korean fashion. Proses ini melibatkan tidak hanya aspek visual, tetapi juga performatif, menciptakan ruang digital di mana identitas dapat terus berkembang dan berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas..

4. Pengaruh Figur Publik dan Motivasi Penggunaan

Hasil:

- Terinspirasi oleh influencer lokal (Nathya Shina, Felania) dan idol K-pop (Nayeon Twice)
- Motivasi: hobi K-pop, dance cover, kenyamanan, dan kesenangan pribadi

Inspirasi dari figur publik menunjukkan bahwa konstruksi identitas melalui Korean fashion adalah proses yang dipengaruhi oleh representasi media dan idol. Namun, motivasi intrinsik seperti hobi dan kenyamanan pribadi menunjukkan bahwa adopsi Korean fashion bukan sekadar imitasi, melainkan proses aktif dalam mengkonstruksi identitas yang autentik.

Kesimpulan:

Konstruksi identitas diri remaja pengguna Korean fashion pada media sosial TikTok merupakan proses yang kompleks, melibatkan adopsi dan adaptasi gaya berpakaian, ekspresi diri melalui konten digital, serta interaksi dengan komunitas online dan offline. Korean fashion tidak hanya berfungsi sebagai gaya berpakaian, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan minat, hobi, dan personalitas. TikTok berperan sebagai panggung digital di mana identitas ini ditampilkan, divalidasi, dan terus dikembangkan. Proses ini mencerminkan bagaimana remaja di era digital mengintegrasikan pengaruh budaya global dengan ekspresi diri personal dalam membentuk identitas mereka.

SIMPULAN

1. Korean fashion memainkan peran integral dalam konstruksi identitas diri remaja, tidak hanya sebagai gaya berpakaian, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri yang komprehensif. Adopsi Korean fashion oleh remaja merupakan proses jangka panjang yang melibatkan penyesuaian dengan preferensi pribadi dan konteks lokal.
2. Penggunaan Korean fashion berkontribusi positif terhadap perkembangan identitas remaja, meningkatkan kepercayaan diri, dan memfasilitasi ekspresi diri yang lebih bebas, terutama dalam konteks hobi seperti dance cover.
3. Media sosial TikTok berfungsi sebagai platform penting dalam proses konstruksi dan presentasi identitas berbasis Korean fashion. Melalui TikTok, remaja dapat menampilkan, memvalidasi, dan mengembangkan identitas mereka dalam ruang digital yang interaktif.
4. Konstruksi identitas melalui Korean fashion merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk figur publik dan idol K-pop, namun tetap didasari oleh motivasi intrinsik seperti hobi dan kenyamanan pribadi.
5. Respon positif dari lingkungan sosial menunjukkan bahwa identitas yang dikonstruksi melalui Korean fashion diterima dan bahkan diapresiasi oleh peer group, yang penting dalam tahap perkembangan remaja.
6. Proses konstruksi identitas ini mencerminkan bagaimana remaja di era digital mengintegrasikan pengaruh budaya global (dalam hal ini budaya Korea) dengan ekspresi diri personal, menciptakan identitas yang hibrid dan dinamis.
7. Penggunaan Korean fashion dalam konteks media sosial TikTok mendemonstrasikan bagaimana remaja aktif dalam mengkonstruksi, menegosiasikan, dan mempresentasikan identitas mereka di era digital, menggabungkan elemen online dan offline dalam pembentukan diri mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Korean fashion, ketika diintegrasikan dengan platform media sosial seperti TikTok, menjadi alat yang kuat bagi remaja dalam mengeksplorasi, mengekspresikan, dan mengkonstruksi identitas diri mereka dalam konteks global yang semakin terkoneksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ramdhanu, C., & Sunarya, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(1), 7–17. http://journal.umas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Ayuningtyas, F., Cahyani, I. P., & Purabaya, R. H. (2022). Edukasi Penggunaan Media Sosial TikTok sebagai Media Pembelajaran di SDIT Attasyakur. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v4i1.2326>
- Abidin, Z. (2019). Hubungan antara tayangan k-drama di televisi dengan perilaku pada anak remaja dalam mengimitasi korean fashion. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 65-79.
- Arikunto, S. (2016). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2006). Media pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barber, M. D. (2020). Alfred Schutz. In *The Routledge Handbook of Phenomenology and Phenomenological Philosophy* (pp. 616-624). Routledge.
- Boyd, D. (2014). It's complicated: The social lives of networked teens. Yale University Press.
- Clara Sari, A. (2018). *Komunikasi Dan Media Sosial*. December. <https://www.researchgate.net/publication/329998890>
- Faisal, M., Rahman, F., & Akrom, A. (2022). Perancangan Ui Website E-Commerce Sebagai Media Penjualan Online Pt Honey International. 4(4), 606–626.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Ghazali, A., & Firantinur, N. F. (2023). Fenomena Korean Wave Terhadap Perilaku Belajar pada Siswa Kelas XII IPA di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin. 3(2).
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75-89.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5188>
- Hamid, F. U. (2014). Media dan budaya populer. Dalam Pendahuluan (Media dan Budaya Populer). Jakarta: Kemdikbud.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher). Humanika.
- Jamhari, Ony. 2015. Minat Belajar Bahasa Indonesia Meningkat di Korea Selatan. Diakses pada 22 Desember 2023
- Kim, A. J., & Ko, E. (2012). Do social media marketing activities enhance customer equity? An empirical study of luxury fashion brand. *Journal of Business Research*, Komunikasi, Mardawani. 2020. Praktis Penelitian Kualitatif.
- Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 25–34. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.261>
- Lestari, R. P. (2015). Hubungan antara pernikahan usia remaja dengan ketahanan keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 84-91.
- Matondang, S. (2018). Memahami Identitas Diri dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 105–124. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.2>
- Novika, S., Anrial, A., & Syaputri Kurnia, I. (2023). *Peran Budaya Populer di Media Sosial Instagram Dalam Perkembangan Fashion di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Prima, T. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Pencegahan Corona Covid –. Communiverse. Jurnal Ilmu
- Pula, B. (2024). *Alfred Schutz, Phenomenology, and the Renewal of Interpretive Social Science*. Taylor & Francis.

- Rahma, Fadilah Aulia & Reza, M. (2013). Hubungan Antara Pembentukan Identitas Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Merchandise pada Remaja. *Character*, 01(3), 1– 6.
- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2021). Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring. *Akademika*, 10(02), 425–436. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1406>
- Sabila, Z., Abidin, Z., & Poerana, A. F. (2023). Make Up Dan Identitas: Konstruksi Identitas Diri Pengguna Make Up Korea. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 431-437.
- Sitanggang, L. F., & Lion, E. (2021). Perspektif mahasiswi prodi PPKn Universitas Palangka Raya tentang budaya populer Korea (K-Pop) terhadap gaya hidup.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-2). Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Suyanto B & Sutinah (2007) Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>
- Wibawa, D. P. (2023). SYIAR ISLAM DAN TIKTOK. Bandung: LEKKAS.
- Wicaksono, M. A., Patricia W, A., & Maryana, D. (2021). Pengaruh Fenomena Tren Korean Wave Dalam Perkembangan Fashion Style Di Indonesia. *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2), 74–85. <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.35>
- Wildan, T., & Albari. (2023). Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 3(1), 551–563.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38-45.
- Zakirah, D. M. A. (2020). Media Sosial Sebagai Sarana Membentuk Identitas Diri Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 91–101. <https://doi.org/10.33367/kpi.v2i2.1116>.
- Zulkifli, A. (2021). Pengaruh Sosial Media Tiktok Terhadap Nasib Kebudayaan Nasional. *Ad- Daryah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 2(2), 34-47.
- Sabila, Zahra, et al. (2023). Make Up Dan Identitas: Konstruksi Identitas Diri Pengguna Make Up Korea (Studi Fenomenologi Remaja Akhir di Cikarang Barat), Make Up Dan Identitas: Konstruksi Identitas Diri Pengguna Make Up Korea (Studi Fenomenologi Remaja Akhir di Cikarang Barat).
- Abidin, Zainal, et al. (2019). Hubungan Antara Tayangan K-Drama di Televisi dengan Perilaku pada Anak Remaja dalam Mengimitasi Korean Fashion. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 13, No. 1, April 2019.
- Abidin, Zainal. (2019). Fanaticism of a Korean Boy Band, “Shinee” as Perceived by K-Popers “Shinee World Indonesia” in Karawang Regency. *International Journal of Engineering and Technology* 7(Special Issue):74-79